

**EKSPLORASI PEMBUATAN MOTIF KERAWANG GAYO LUES
MENGUNAKAN TEKNIK *SLASHING* PADA
BUSANA *READY TO WEAR***

Isma Sinarta Tarigan^{1*}, Fadhilah¹, Novita¹, Agung Rorhi Prayudha¹

¹Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh

* Corresponden Author: ismasinartatarigan30@gmail.com

ABSTRAK

Teknik *slashing* merupakan salah satu metode *fabric manipulation* untuk menghasilkan tekstur dan visual baru pada kain. Namun, penggunaannya dalam busana bermotif tradisional, khususnya motif Kerawang Gayo Lues dari Aceh masih sangat terbatas. Motif tersebut pada umumnya diwujudkan melalui teknik bordir, sulam, atau printing. Teknik *slashing* berpotensi memberikan tampilan visual yang segar tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain busana *ready to wear* dengan menerapkan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing*, menerapkan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing* pada busana *ready to wear*, dan mengetahui pendapat informan terhadap kualitas produk busana *ready to wear* dengan penerapan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing*. Penelitian menggunakan metode eksperimen terapan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan secara terstruktur melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, dengan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu meliputi 1 dosen dan 3 mahasiswa Tata Busana yang memahami teknik pembuatan *Fabric manipulation*, 1 orang kurator budaya etnis Gayo yang memiliki pemahaman tentang motif kerawang Gayo. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) dua model busana *ready to wear* berhasil dikembangkan dengan penerapan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing* (2) produk ini memiliki keunikan, nilai estetika tinggi, dan berhasil menonjolkan identitas visual motif kerawang Gayo Lues secara modern. Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka lebih menyukai busana model 2. Preferensi ini didasarkan pada tampilan visual model tersebut yang dinilai lebih berwarna namun tetap mempertahankan keharmonisan desain. Selain itu, penerapan teknik *slashing* pada model 2 dianggap lebih presisi dibandingkan dengan model 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa model 2 lebih relevan dengan preferensi target audiens, khususnya kalangan muda yang menggemari gaya busana berkarakter tegas.

Kata Kunci: *Fabric Manipulation*, Teknik *Slashing*, Kerawang Gayo Lues

ABSTRACT

Slashing is one of the fabric manipulation techniques used to create new textures and visuals on fabric. However, its use in traditional patterned clothing, particularly the Kerawang Gayo Lues pattern from Aceh, is still very limited. This pattern is generally created using embroidery, weaving, or printing techniques. Slashing has the potential to provide a fresh visual appearance without losing the cultural values contained within it. This study aims to design ready-to-wear clothing by applying the Kerawang Gayo Lues motif using the slashing technique, apply the Kerawang Gayo Lues motif using the slashing technique on ready-to-wear clothing, and determine informants' opinions on the quality of ready-to-wear clothing products with the application of the Kerawang Gayo Lues motif using the slashing technique. This study uses an applied experimental method with a qualitative approach. Data was collected systematically through interviews, observations, and documentation. The study employs purposive sampling, with research subjects selected based on specific criteria, including 1 lecturer and 3 Fashion Design students who understand fabric manipulation techniques, and 1 Gayo ethnic cultural curator with knowledge of Gayo lace motifs. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research findings, it was determined that (1) two ready-to-wear clothing models were successfully developed using the Gayo Lues kerawang motif with the slashing technique, (2) these products possess uniqueness, high aesthetic value, and successfully highlight the visual identity of the Gayo Lues kerawang motif in a modern way. Most informants stated that they preferred model 2. This preference was based on the visual appearance of the model, which was considered more colorful yet maintained design harmony. Additionally, the application of the slashing technique on model 2 was deemed more precise compared to model 1. This finding indicates that model 2 is more relevant to the preferences of the target audience, particularly the younger generation who favor bold fashion styles.

Keywords: *Fabric Manipulation, Slashing Technique, Gayo Lues kerawang*



PENDAHULUAN

Perkembangan industri fesyen saat ini menunjukkan transformasi signifikan, terutama dengan meningkatnya tuntutan akan inovasi visual, keberlanjutan, dan relevansi budaya dalam produk mode. Dalam konteks tersebut, *fabric manipulation* menjadi salah satu teknik yang banyak digunakan desainer untuk menciptakan tekstur dan karakter baru pada permukaan kain. Teknik ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai strategi penciptaan nilai tambah produk melalui eksplorasi bentuk, volume, serta dimensi visual kain.

Salah satu teknik yang menonjol dalam kategori ini adalah *slashing*, yaitu teknik manipulasi kain dengan cara menumpuk beberapa lapisan kain, menjahitnya sesuai pola tertentu, lalu memotong sebagian lapisan atas untuk menampilkan lapisan bawah, sehingga menciptakan efek visual yang berantai atau bertiras (Valerie Cahyadi et al., 2024; Hala Mustafa Abu Al, 2022). Teknik ini memungkinkan terciptanya tekstur kompleks yang tidak hanya memberi kedalaman visual, tetapi juga menambah nilai artistik pada desain busana..

Teknik *slashing* telah mendapatkan tempat di kalangan perancang busana, dikarenakan fleksibilitasnya dalam pengolahan visual dan efektivitasnya dalam menghadirkan kesan unik pada busana. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa teknik *slashing* dapat digunakan untuk menciptakan efek bulu, sobekan, hingga tekstur 3D yang memperkuat karakter desain (Aliza Ummu Karimah, 2021; Ilmania Nisaa & Indah Chrysanti Angge, 2023). Namun demikian, sejauh ini eksplorasi terhadap *slashing* masih terbatas pada aspek eksperimental tekstil tanpa banyak mengangkat muatan kultural lokal, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan motif dan simbol etnik. Di sisi lain, studi-studi yang membahas pengembangan motif tradisional, seperti kerawang Gayo, justru lebih banyak memusatkan perhatian pada metode bordir, sulam tangan, maupun cetak digital sebagai medium visualisasi motif, tanpa menyentuh teknik manipulasi tekstil yang lebih kontemporer.

Motif kerawang Gayo Lues merupakan salah satu kekayaan budaya visual masyarakat suku Gayo di dataran tinggi Aceh yang sarat akan nilai filosofi dan spiritual. Motif-motif seperti *Mun*

Berangkat, Puter Tali, Pucuk Rebung, dan Mata Itik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetika, tetapi juga menjadi media simbolik yang merepresentasikan konsep hidup masyarakat Gayo mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, hingga hubungan manusia dengan lingkungan (Sadevi, 2020; Amalia et al., 2022). Namun dalam realitas kekinian, terutama dikalangan generasi muda, pemahaman dan apresiasi terhadap motif-motif ini semakin menurun. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan inovasi dalam pengemasan motif tersebut agar selaras dengan tren fesyen modern. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan motif tradisional dengan teknik desain kontemporer untuk memperkuat kembali relevansi dan daya tarik visual motif kerawang Gayo dalam industri mode.

Urgensi penggabungan antara teknik *fabric manipulation* seperti *slashing* dengan motif tradisional tidak hanya bersifat estetika semata, melainkan juga menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan alternatif medium ekspresi budaya lokal

yang adaptif terhadap arus pasar global, khususnya dalam segmen busana *ready to wear* yang terus mengalami pertumbuhan. *Ready to wear* sendiri merupakan produk fashion siap pakai dengan ukuran standar dan desain yang dapat langsung digunakan tanpa melalui proses pengukuran atau pemesanan khusus (Sari et al., 2023). Segmentasi ini sangat diminati karena praktis, ekonomis, dan mampu menyesuaikan diri dengan tren yang dinamis. Oleh karena itu, menghadirkan motif kerawang Gayo dalam produk *ready to wear* melalui pendekatan *slashing* menjadi strategi yang tidak hanya inovatif secara desain, tetapi juga strategis secara budaya dan komersial.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan produk busana *ready to wear* dengan penerapan motif kerawang Gayo Lues melalui teknik *slashing* sebagai medium utama. Tujuan dari penelitian ini tidak hanya menciptakan desain busana yang memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengkaji potensi teknik *slashing* dalam memvisualisasikan motif tradisional secara inovatif tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap

pengembangan ilmu desain mode berbasis budaya lokal, sekaligus membuka wacana baru tentang pemanfaatan teknik manipulasi tekstil dalam revitalisasi motif etnik sebagai bagian dari narasi desain kontemporer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen terapan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang terdiri dari dosen, 3 mahasiswa Tata Busana, kurator budaya Gayo Lues. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan informan terhadap kualitas visual, nilai estetika, dan makna budaya dari produk yang dihasilkan. Observasi dilakukan selama proses eksperimen untuk mencatat langkah-langkah teknis dan dinamika yang terjadi saat penerapan motif dan teknik. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dengan bukti visual

dan rekaman lapangan (Tomas & Bidet, 2024).

Teknik analisis data mencakup tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaji kembali seluruh data dan melakukan triangulasi antar sumber untuk memperoleh temuan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembuatan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing* pada busana *ready to wear*
 - a. Mendesain busana

Desain diawali dengan eksplorasi motif kerawang Gayo Lues dengan busana *ready to wear* sehingga menghasilkan dua produk busana. Model pertama berupa kemeja dengan nuansa klasik, model kedua berupa perpaduan kemeja dan vest berpotongan asimetris dengan gaya kontemporer. *Moodboard* dan sketsa dibuat sebagai panduan visual dalam proses realisasi desain.



Gbr 1. Desain 1 Busana *Ready to Wear*
(Sumber: Desain Peneliti)



Gbr 1 Desain II Busana *Ready to Wear*
(Sumber : Desain Peneliti)

a. Pembuatan pola

Pola disusun berdasarkan desain. Model pertama terdiri dari pola kemeja berlengan panjang, sedangkan model kedua memiliki pola terpisah untuk kemeja dan vest. Titik penempatan teknik *slashing* ditandai sejak awal untuk menghindari gangguan struktur busana.

b. Proses menjahit

Potongan kain dijahit sesuai pola yang sudah dibuat. Model pertama dijahit dengan berbentuk simetris untuk memberikan siluet tubuh yang lebih ramping. Model kedua membutuhkan

penyesuaian karena adanya area *layering* untuk teknik *slashing*.

c. Penerapan teknik *slashing*

Model pertama menggunakan teknik tempel dengan tiga lapisan kain denim yang digunting dan disikat membentuk motif *Mun Berangkat*. Model kedua menggunakan teknik jahit langsung (*direct slash*) dengan empat lapisan kain berbeda, kemudian dipotong mengikuti motif dan disikat untuk menghasilkan tekstur bertiras. Penambahan bordir digunakan untuk mempertegas garis motif.

d. *Finnishing*

Finnishing sangat diperlukan pada tahap pembuatan busana ini. *Finnishing* dilakukan dengan cara menggunting benang-benang kecil pada bagian-bagian yang telah dijahit dan tahapan terakhir yaitu penyetrikaan untuk menciptakan kesan rapi pada jahitan.



Gambar 2 Hasil Produk Model I
(Sumber : Peneliti)



Gambar 3 Hasil Produk Model II
 (Sumber : Peneliti)

2. Tanggapan Informan

Tanggapan informan terhadap hasil produk model I dan model II berkaitan pemilihan warna, pemilihan bahan, pemilihan motif, serta penerapan *slashing* pada busana *ready to wear*. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara terhadap 5 informan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan latar belakang yang relevan terhadap pembuatan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing* pada busana *ready to wear*. Sebagian besar informan telah memiliki pengetahuan dasar mengenai teknik *slashing* sebagai salah satu metode manipulasi kain (*fabric manipulation*). Informan “RSJ”, “ERP”, dan “SAN” menyatakan memahami prinsip dasar teknik ini, yakni proses pemotongan permukaan kain untuk menciptakan tekstur visual tertentu. Meskipun

demikian, mereka belum pernah mengamati secara langsung penerapannya dalam konteks pembuatan motif, khususnya motif tradisional seperti Kerawang Gayo Lues.

Informan “EA” menjelaskan bahwa ia pernah menerapkan teknik *slashing* untuk menambah dimensi tekstur pada desain busana, meskipun bukan untuk menghasilkan motif tertentu. Adapun informan “SM” mengenal teknik ini dari pembelajaran akademik, terutama sebagai salah satu metode menghias permukaan kain, tetapi belum pernah melihat aplikasinya secara spesifik pada busana bermotif tradisional. Secara umum, seluruh informan memiliki persepsi bahwa teknik *slashing* memiliki potensi besar untuk menghasilkan efek visual yang unik, meskipun masih jarang digunakan dalam konteks pengembangan motif etnik lokal.

Selanjutnya Informan “RSJ” menambahkan bahwa penggunaan warna kontras justru memberikan daya tarik tersendiri karena mampu memadukan warna dasar kain dengan warna baru yang dihasilkan dari teknik *slashing*. Menurutnya, kombinasi tersebut menciptakan efek visual yang dinamis dan menonjolkan karakter

motif. Hal senada juga disampaikan oleh informan “SM” yang menilai bahwa komposisi warna yang digunakan telah sesuai dengan rancangan desain, namun ia memberikan masukan untuk melakukan pengulangan motif pada bagian lengan busana model pertama agar tampilan lebih seimbang dan tidak tampak kosong.

Informan “SAN” menyatakan bahwa penempatan motif sudah sesuai dan tidak berlebihan, sehingga tidak mengganggu tampilan keseluruhan busana. Ia menekankan pentingnya mempertimbangkan proporsi ukuran dan distribusi motif agar tidak menurunkan nilai estetika produk. Para informan sepakat bahwa keterpaduan antara warna, tekstur, dan pola motif merupakan kekuatan utama dalam desain busana yang dikembangkan, karena mampu menciptakan dimensi visual yang menarik sekaligus mempertahankan ciri khas budaya lokal.

Penerapan motif Kerawang Gayo Lues dengan pendekatan desain modern melalui teknik *slashing* dinilai oleh para informan sebagai langkah inovatif yang tetap menjaga nilai-nilai budaya. Informan “S” menyatakan bahwa penggabungan antara unsur tradisional dan teknik kontemporer menciptakan

identitas visual yang kuat, serta menjadikan busana ini relevan dengan selera masyarakat modern, khususnya kalangan muda. Menurutnya, produk ini memiliki daya tarik tersendiri karena mengedepankan nilai budaya lokal dalam balutan estetika yang kekinian.

Kualitas teknis busana *ready to wear* yang menerapkan teknik *slashing* pada motif Kerawang Gayo Lues dinilai cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan. Informan “SM” menyampaikan bahwa kualitas *slashing* yang diterapkan sudah mampu menciptakan nilai estetika sesuai dengan desain yang diharapkan. Potongan kain yang terbentuk terlihat rapi dan menghasilkan efek visual yang mendukung bentuk motif secara keseluruhan. Namun demikian, ia mencatat bahwa detail pada motif pertama masih dapat dioptimalkan, terutama pada bagian lengan, agar tampilan tidak terkesan kosong.

Secara umum, tanggapan informan menunjukkan bahwa teknik *slashing* yang diterapkan telah berhasil menciptakan kesan visual yang unik dan berbeda dari teknik konvensional. Namun, untuk mencapai kualitas produk yang kompetitif di pasar mode, aspek

teknis seperti kerapian jahitan, pemilihan bahan, dan teknik *finishing* harus ditingkatkan secara konsisten. Perhatian terhadap detail teknis menentukan sejauh mana inovasi visual ini dapat diterima pasar sekaligus berdaya saing secara fungsional dan estetik.

Teknik *slashing* dinilai oleh para informan sebagai pendekatan baru yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam konteks busana modern, khususnya dalam memodifikasi atau menginterpretasikan motif tradisional seperti Kerawang Gayo Lues. Informan “SAN” menilai bahwa teknik ini dapat menjadi ciri khas baru dalam penciptaan busana yang berbasis kultural, karena mampu menciptakan efek visual yang dinamis dan berlapis, berbeda dari metode konvensional seperti bordir atau printing.

PEMBAHASAN

1. Desain Busana *Ready To Wear*

Desain busana *ready to wear* dalam penelitian ini diawali dengan pembuatan sketsa digital dua model busana berbeda. Jenis busana ini dipilih karena relevansi pasarnya yang tinggi, Motif Kerawang Gayo Lues yang sarat nilai simbolik dan estetika dijadikan

elemen utama untuk menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Desain awal ditujukan untuk menjaga nilai budaya sekaligus menciptakan visual yang relevan dengan tren mode kontemporer.

Pemilihan motif seperti *Mun Berangkat*, *Pucuk Rebung*, *Mata Niken*, *Rempelis*, dan *Tapak Seleman* dilakukan berdasarkan makna simbolik dan kekuatan visual masing-masing. Contohnya, *Mun Berangkat* melambangkan kebersamaan dan kekeluargaan, selaras dengan karakter busana dinamis Informan “SAN” menilai pemilihan motif telah mewakili filosofi Kerawang Gayo Lues dengan memperhatikan keseimbangan bentuk dan makna, yang memperkuat dasar desain awal.

Selain motif, pemilihan warna menjadi aspek penting dalam mendukung tampilan estetika. Desain pertama menggunakan warna biru tua untuk menciptakan kesan elegan dan klasik, sementara desain kedua memadukan abu-abu dan merah muda guna menonjolkan kesan segar dan feminim. Menurut Jiang et al. (2019), warna berperan dalam membangkitkan emosi yang memengaruhi keputusan konsumen. Informan “RSJ” dan “EA”

sepakat bahwa keseimbangan warna pada kedua desain telah menunjang karakter busana.

Model pertama berupa kemeja berlengan panjang dengan teknik *slashing* pada bagian kanan atas, kiri bawah dan bagian sisi belakang kemeja, sementara model kedua mengombinasikan *blouse* lengan panjang dan vest dengan motif di sisi kanan. Informan “ERP” mengakui desain telah sesuai dengan konsep awal meskipun beberapa area perlu dipertegas untuk mencapai proporsi ideal. Penempatan motif yang akurat dinilai penting untuk menciptakan kesatuan desain yang utuh, seperti ditegaskan oleh informan “SM”.

Rancangan awal dimulai dengan sketsa yang mengatur posisi potongan kain untuk membentuk motif tertentu. Dalam tahap ini, pemilihan bahan menjadi aspek vital. Informan “RSJ” menyebutkan bahwa kain denim sangat tepat untuk teknik *slashing* karena seratnya mudah diurai. Material yang digunakan juga mempertimbangkan aspek kenyamanan dan kemudahan pengerjaan, yakni denim, korduroi, katun, dan toyobo. Kombinasi bahan ini menunjang kualitas desain dan keberhasilan teknik *slashing*.

2. Penerapan Teknik *Slashing* Pada Busana *Ready to Wear*

Proses penerapan teknik *slashing* merupakan tahap krusial dalam perancangan busana *ready to wear* yang memadukan elemen tradisional dan kontemporer. Sebelum proses produksi, peneliti terlebih dahulu menentukan posisi motif *slashing* dengan mengacu pada prinsip visual dan komposisi motif Kerawang Gayo Lues. Pada desain pertama, digunakan teknik *slashing* tempel dengan dominasi motif *Mun Berangkat*, yang melambangkan kebersamaan dan keteraturan. Pemilihan warna gelap seperti biru tua mendukung kesan klasik dan simetris. Informan “EA” dan “SM” menilai bahwa kombinasi warna dan bentuk pada desain pertama menonjolkan kesan kasual dan elegan secara proporsional.

Pelaksanaan teknik dimulai dengan pemilihan kain yang sesuai. Kain denim dan katun roberbo dipilih karena memiliki ketebalan dan struktur serat yang mampu menahan proses pemotongan dan penyikatan. Hal ini diperkuat oleh Ridwan et al. (2024), yang menyatakan bahwa denim ideal untuk teknik *slashing* karena ketahanannya terhadap deformasi. Proses dimulai dari pembuatan pola,

penandaan area motif, hingga pemotongan presisi sesuai desain. Informan “SAN” menilai motif pada busana pertama terlihat proporsional dan simetris. Setelah pemotongan, dilakukan penyikatan untuk menciptakan efek tirus, lalu dijahit kembali pada kain dasar berukuran 12x20 cm dan 20x20 cm sebagai elemen utama dekoratif.

Busana model pertama menunjukkan pencapaian visual yang baik dengan keseimbangan warna, tekstur, dan posisi motif. Informan “RSJ” menyatakan bahwa warna biru muda pada potongan *slashing* menciptakan kontras yang mencolok namun harmonis. Meski demikian, informan “ERP” mengusulkan agar ukuran motif dibuat bervariasi untuk menciptakan dinamika visual yang lebih menarik. Saran lain dari informan “SM” menekankan pentingnya pengulangan motif di bagian lengan agar desain terlihat lebih seimbang. Hal ini sejalan dengan temuan Ikhsani & Yulistiana (2020), yang menyebutkan pentingnya keselarasan dalam distribusi motif pada pakaian.

Busana model kedua menggunakan kombinasi warna abu-abu, merah muda, dan fuschia yang menggambarkan kesan feminin dan

elegan. Motif yang digunakan merupakan gabungan dari *Mun Berangkat*, *Tapak Seleman*, *Pucuk Rebung*, *Sesirung*, dan *Mata Niken* yang didesain diagonal. Teknik *slashing layering* diterapkan dengan menumpuk empat lapis kain untuk menghasilkan rumbai sebagai elemen visual utama pada bagian vest. Selain teknik potong, motif tertentu diperjelas dengan jahitan bordir untuk memperkuat tampilan. Informan “SM” dan “EA” mengapresiasi keterbacaan motif serta kombinasi warna yang membuat motif lebih mudah dikenali oleh audiens umum.

Dalam proses perancangan busana model kedua, tantangan terbesar adalah keterbatasan material khusus, terutama kain denim berwarna merah muda yang tidak tersedia di pasaran. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan eksperimen pewarnaan manual dengan merebus kain menggunakan pewarna tekstil.

Proses ini menjadi bukti penerapan prinsip *fashion* berkelanjutan sebagaimana dijelaskan oleh Handayani (2022), yakni penggunaan kembali material dengan meningkatkan nilai estetikanya. Secara keseluruhan, kedua model busana berhasil menampilkan teknik *slashing* yang tidak hanya

mendukung pelestarian motif Kerawang Gayo Lues, tetapi juga memperkuat identitas lokal dalam format busana kontemporer.

3. Pendapat Informan Terhadap Kualitas Produk *Fashion* Yaitu Busana *Ready To Wear*

Pengembangan busana *ready to wear* dengan penerapan motif Kerawang Gayo Lues melalui teknik *slashing* memperoleh respons positif dari para informan. Mereka menilai bahwa desain busana tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga berhasil mengangkat nilai budaya lokal ke dalam konteks mode kontemporer.

Informan “EA” menyebutkan bahwa belum pernah melihat penerapan motif Kerawang Gayo dengan teknik *slashing* sebelumnya, sehingga hal ini dianggap sebagai inovasi yang layak dikembangkan dan dipasarkan. Inovasi ini juga diperkuat oleh studi (Nursari et al., 2025) yang menekankan pentingnya reinterpretasi desain tradisional dalam memenuhi kebutuhan pasar modern tanpa menghilangkan esensi budaya. Informan “SAN” dan “ERP” juga memberikan tanggapan optimis bahwa produk tersebut dapat dikembangkan untuk pasar lokal, khususnya di Aceh, dengan mempertimbangkan keterikatan

masyarakat terhadap motif Kerawang Gayo.

Namun, beberapa informan juga memberikan masukan kritis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan produk selanjutnya. Informan “ERP” menyoroti pentingnya pengulangan motif pada desain pertama agar tercipta kesan visual yang lebih harmonis dan terstruktur. Hal ini selaras dengan prinsip desain yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan proporsionalitas (Enrico et al., 2022). Di sisi lain, informan “RSJ” menekankan perlunya peningkatan pada teknik jahit, khususnya penggunaan kampuh bersih agar bagian dalam busana tampak rapi. Aspek material juga menjadi perhatian, seperti yang disampaikan oleh informan “SM”, bahwa keberhasilan teknik *slashing* sangat bergantung pada karakteristik bahan tebal, berserat kompleks, dan tidak elastis. Pendapat ini sejalan dengan temuan (Putri & Haq, 2024) yang menekankan pentingnya pemilihan material dalam teknik manipulasi kain.

Selain itu, informan menilai bahwa penerapan motif Kerawang Gayo Lues dengan pendekatan modern ini mampu menjembatani identitas lokal dengan gaya hidup urban. Informan

“SAN” menyatakan bahwa teknik ini menciptakan visual kontemporer yang tetap mencerminkan nilai tradisional.

Informan “EA” menambahkan bahwa produk ini memberikan pembaruan signifikan pada industri mode lokal karena selama ini motif Kerawang umumnya hanya diterapkan melalui teknik bordir. Hal ini diperkuat oleh studi (Dewi, 2021) yang menekankan bahwa busana berbasis budaya dengan strategi pemasaran yang tepat dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas daerah. Mayoritas informan juga menyatakan preferensi terhadap busana model 2 karena tampilannya lebih semarak dan harmonis, serta penerapan teknik *slashing* yang lebih presisi. Hal ini menunjukkan bahwa produk ini layak dikembangkan dan dipasarkan sebagai bentuk pelestarian dan inovasi budaya yang adaptif terhadap dinamika industri *fashion* kontemporer.

SIMPULAN

1. Desain busana *ready to wear* dengan menerapkan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing* merupakan tahapan awal dalam pembuatan busana yang harus memerhatikan bentuk dasar busana, estetika, kesatuan, serta

keseimbangan motif dengan teknik yang digunakan. Desain yang dibuat pada penelitian ini disesuaikan dengan pakaian *ready to wear* yang digunakan sehingga dapat menciptakan bentuk, warna, tekstur serta peletakan motif yang seimbang.

2. Hasil penerapan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing* pada busana *ready to wear* menghasilkan dua busana yang memiliki karakter visual yang berbeda, teknik *slashing* yang digunakan merupakan tekstur baru yang digunakan sebagai hiasan kain yang berfungsi sebagai nilai estetika yang diterapkan pada busana menggunakan beberapa lapisan kain, dalam penerapan motif kerawang Gayo Lues hal yang diperhatikan seperti jenis kain yang digunakan, pemilihan warna kain, pemilihan warna motif sehingga menghasilkan teknik *slashing* yang memiliki kualitas yang baik dan menarik.
3. Informan memberikan tanggapan kualitas yang sangat baik terhadap produk busana *ready to wear* dengan penerapan motif kerawang Gayo Lues menggunakan teknik *slashing* karena memiliki visual yang belum pada busana sebelumnya, mayoritas

informan menyatakan bahwa mereka lebih menyukai busana model 2. Preferensi ini didasarkan pada tampilan visual model tersebut yang dinilai lebih semarak namun tetap mempertahankan keharmonisan desain. Selain itu, penerapan teknik *slashing* pada model 2 dianggap lebih presisi dibandingkan dengan model 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa model 2 lebih relevan dengan preferensi target audiens, khususnya kalangan muda yang menggemari gaya busana berkarakter namun tetap mengusung kesan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Enrico, Ciawita Lautama, & Evan Raditya Pratomo. (2022). Perancangan Motif Tekstil Kontemporer Berbasis Isu Budaya Populer Dengan Prinsip Localism. *Jurnal Narada*, 9 (September), 133–144. <https://doi.org/10.2241/narada.022.v9.i2.001>
- Fuady, M. F. (2017). Pergeseran Makna Warna Pink dari Maskulinitas Menjadi Femininitas di Amerika Serikat Tahun 1940-1970. *Jurnal Desain Interior*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3546>
- Gayatri, D. R., & Noor Laila Ramadhani. (2024). Eksplorasi Busana Wanita Ready To Wear dengan Sumber Ide Rumah Adat Jepara. *Jurnal Defa*, 1(1), Waste Pattern. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY*, 17(1).
- Fuady, M. F. (2017). Pergeseran Makna Warna Pink dari Maskulinitas Menjadi Femininitas di Amerika Serikat Tahun 1940-1970. *Jurnal Desain Interior*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3546>
- Ikhsani, N., & Yulistiana. (2020). Penerapan Desain Motif Bunga pada Scarf Menggunakan Teknik Eco Printing. *Jurnal Tata Busana*, 9(2), 57–64.
- Iswanto, S. S. I., Nurasiah, N., & Putri, H. (2020). Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa. *Diakronika*, 20(2), 88. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/154>
- Jiang, Q., Chen, L. C., & Zhang, J. (2019). Perception and preference analysis of fashion colors: Solid color shirts. *Sustainability (Switzerland)*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/su11082405>
- Nursari, F., Mudra, I. W., Remawa, A. A. G. R., & Arumsari, A. (2025). From Tradition to Trend: A Case Study on Batik Reinvention through Innovation Diffusion Theory from Local Fashion Brands in Indonesia. *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(3), 65–72. [https://doi.org/10.59324/ejahss.2025.2\(3\).06](https://doi.org/10.59324/ejahss.2025.2(3).06)
- Ridwan, R. Z. M., Larissa, T., & Ramadhan, M. S. (2024). Eksplorasi Teknik *Slashing* Pada Material Denim Menjadi Produk Ready To Wear Deluxe. *Journal e-Proceeding of Art & Design*, 11(6), 8403–8419.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tomás, L., & Bidet, O. (2024). Conducting qualitative interviews via VoIP technologies: reflections on rapport, technology, digital exclusion, and ethics. *International Journal of Social Research Methodology*, 27(3), 275–287.
<https://doi.org/10.1080/13645579.2023.2183007>

Valerie Cahyadi, B., Duto Hartanto, D., & Hosana Malkisedek, M. (2024). *Perancangan Thematic Fashion dengan Pemanfaatan Teknik Fabric Manipulation Dyeing dan Painting*. 11(2), 355–366.
<https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.17675>